

Akhlahk Tasawuf Dalam Sains Modern

Mar'atus Sholihah¹, Nur Jannah², Ifa Afida³

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah IAI Al-Falah As-Sunniyyah Kencong-Jember

e-mail: marmarapgmi@inaifas.ac.id

Abstract

There is a big difference between science and religion, so is between traditional science and modern science. This concept is made by the facts that the development of modern world right now and the industry revolution 4.0 do not have any balance with the morality and religion itself. It is proved by many evidence that most people tend to destroy this planet rather than saving it. Traditional science has a purpose for getting an understanding, but modern science develops science for manipulating nature. The worst thing about this is that, people do not know they have exploited nature this much because this already becomes a culture. Modernity is a culture which extincts traditional culture rather than developing it. This paper offers a new approach of understanding what science is and how humans learn it properly as the world needs. It also shows how important it is to apply moral and religion values in akhlahk tasawuf teaching to learn, understand and develop science.

Keywords: *science, development, religion*

Abstrak

Ada sebuah perbedaan mendasar antara sains dan agama, sama halnya antara sains tradisional dan sains modern. Konsep ini ditemukan pada fakta-fakta bahwa perkembangan dunia modern sekarang dan revolusi industri 4.0 tidak memiliki keseimbangan moralitas dan agama itu sendiri. Hal ini dibuktikan oleh banyak sekali kejadian-kejadian yang bagi sebagian banyak orang lebih memilih untuk merusak planet ini daripada melestarikannya. Sains tradisional memiliki tujuan untuk memahami alam, namun sains modern mengembangkan sains untuk mengeksploitasi alam itu sendiri. Hal yang paling parah adalah manusia tidak menyadari bahwa mereka telah mengeksploitasi alam ini sejauh itu karena perilaku tersebut sudah menjadi sebuah budaya. Modernitas memang merupakan sebuah budaya yang meniadakan budaya tradisional daripada mengembangkannya. Artikel ini memberikan sebuah pendekatan baru untuk memahami apa itu sebenarnya sains dan bagaimana manusia bisa mempelajarinya sesuai dengan apa yang dibutuhkan alam. Artikel ini juga menjelaskan seberapa pentingnya untuk menerapkan nilai-nilai moral dan agama pada pembelajaran akhlahk tasawuf untuk mempelajari, memahami dan mengembangkan sains.

Kata kunci: sains, perkembangan, agama

Pendahuluan

Dunia tanpa batas (*world bourderless*) saat ini mengisyaratkan umat Islam harus peka dan tanggap terhadap isu-isu aktual dan faktual yang berlangsung pada zaman modern ini. Kemajuan sains yang begitu cepat perlu diselaraskan dengan pemahaman agama dan disesuaikan dengan nilai sosial dan budaya yang ada. Pergeseran paradigma telah terjadi dalam peradaban era modern, yaitu manusia menuju masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*). Peradaban modern merupakan peradaban yang dibentuk oleh sains modern yang sedang dipraktekkan oleh sebagian besar negara-negara di dunia, karena hampir seluruh negara kecil atau besar dengan sadar atau terpaksa sedang berjalan ke arahnya.

Sains modern bisa menerangkan berbagai persoalan dunia, tetapi sains modern pada peradaban sekarang sedang berada dalam krisis, salah satunya rusaknya lingkungan dunia. Masalah-masalah yang muncul disebabkan oleh sains modern dipengaruhi oleh masalah-masalah yang terakumulasi oleh krisis global. Gregory Bateson mengungkapkan: “sudah jelas bagi banyak orang bahwa banyak bahaya mengerikan telah tumbuh dari kekeliruan-kekeliruan epistemologi Barat. Mulai insektisida sampai polusi, malapetaka atomik, atau pun kemungkinan mencairnya es antartika. Di atas segalanya, dorongan fantastik kita untuk menyelamatkan kehidupan-kehidupan perorangan telah menciptakan kemungkinan bahaya kelaparan di masa mendatang” (Sardar, 1987:88).

Sains modern di samping peran positifnya yang ternilai, telah menjadi sebab pula bagi eksploitasi alam yang berlebihan, makin melebarnya jurang kaya dan miskin, dan perusakan alam, yang berakibat pada kualitas kemanusiaan. Persoalan-persoalan muncul sebagai akibat absennya nilai-nilai yang berpihak pada kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan harus didapat dari etika islami yang berada pada cakupan akhlak tasawuf.

Akhlak tasawuf berpengaruh penting pada sains modern karena akhlak tasawuf mampu mengontrol perkembangan sains modern, sehingga upaya meningkatkan peradaban manusia menjadi lebih baik mampu dilakukan sesuai dengan wahyu yang ditulis oleh Allah dalam Firman-Nya.

Seorang tokoh Islam dunia seperti Seyyed Hossein Nasr pun mengusulkan adanya *scientia sacra* untuk mengontrol ketidakseimbangan kemajuan sains modern dengan nilai-nilai moral dan agama. Dia menyebutkan bahwa peradaban sekarang ini bukanlah termasuk pada kategori peradaban yang maju, malah sebaliknya, sehingga kita tidak

perlu bangga akan hal itu. Peradaban maju yang sesungguhnya terletak pada peradaban kuno dimasanya yang memiliki tingkat keseimbangan antara nilai-nilai moral dan sains, sehingga kita perlu kembali kepada nilai-nilai tradisional dan mengembangkannya. Pemikiran ini didukung oleh Carl Jung sebagai seorang psikolog yang juga memikirkan tentang akar dari perkembangan sains. Dunia barat mengembangkan sains modern besar-besaran dengan sedikit nilai-nilai agama yang mengikuti. Akar dari ilmu pengetahuan hakikatnya terletak pada *alchemy*, sebuah ilmu pengetahuan yang di dalamnya termuat nilai-nilai sains dan agama secara utuh dan penuh.

Akhlahk Tasawuf Dalam Sains Modern

1. Pengertian Akhlahk

Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan bahwa yang disebut akhlahk “Aratul-Iradah, atau kehendak yang dibiasakan”. Definisi ini terdapat dalam suatu tulisannya yang berbunyi:

عَرَّفَ بَعْضُهُمُ الْخُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا
عَتَدَتْ شَيْئًا فَعَادَتُهَا هِيَ الْمُسَمَّاءُ بِالْخُلُقِ

Artinya: “Sementara orang membuat definisi akhlahk, bahwa yang disebut akhlahk ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlahk” (Mustofa, 1995:11).

Perkataan Akhlahk secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari “*khuluqun*”, yang menurut lughat diartikan adat kebiasaan, perangai, watak, tabiat, atau pembawaan, adab atau sopan santun, dan agama. Pengertian kata-kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalafa*” yang berarti menciptakan dan “*khalqun*” yang berarti kejadian (Ilyas, 2011:1).

Kata akhlahk atau “*khuluqun*” disebut juga dengan istilah adab. Adab dan akhlahk keduanya bersumber dari Rasulullah SAW. Adab dan akhlahk sering disamaartikan dalam pembicaraan sehari-hari. Adab menunjuk pada sikap-sikap perilaku lahiriyah, seperti adab makan, minum, adab tidur, adab mendatangi kamar kecil, dan sebagainya. Akhlahk menunjuk pada sikap batin (Pasha & Yusuf, 2003:11)

Akhlahk berasal dari bahasa arab “*akhlahq*” yang merupakan bentuk jamak dari “*khuluq*”. Secara bahasa “akhlahk” mempunyai arti budi pekerti , tabiat, dan watak. Dalam kebahasaan akhlahk sering disinonimkan dengan moral dan etika. Menurut istilah

yang dijelaskan oleh Ibnu Maskawih “akhlak adalah perilaku jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tanpa melalui pertimbangan” (Saputra, 2004:30).

Abdul Hamid Yusuf berpendapat akhlak adalah ilmu yang memberikan keterangan tentang perbuatan yang mulia dan memberikan cara-cara untuk melakukannya (Mahjuddin, 2004:9). Ja’ad maulana berpendapat “akhlak adalah ilmu yang menyelidiki gerak jiwa manusia, apa yang dibiasakan mereka dari perbuatan dan perkatan dan menyingkap hakikat-hakikat baik dan buruk” (Zahrudin & Sinaga, 2000:6). Akhlak menurut Ahmad amin adalah kehendak yang biasa dilakukan, artinya segala sesuatu merupakan kehendak yang terbiasa dilakukan (Amin, 1995:65) .

Para ulama membatasi pengertian ilmu akhlak secara terminologi. Imam Al-ghozali mengemukakan, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (Faliyandra, 2020). Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2011:2).

Abdul Karim Zaidan membatasinya sebagai nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan pertimbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkannya (Pasha & Yusuf, 2003:5). M. Abdullah Diroz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar atau pihak yang jahat. Abu Bakr Jabir Al-Jazairi dalam kitabnya Ensiklopedi Muslim, akhlak diartikan sebagai institusi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah. Tabiatnya institusi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik, atau pembinaan yang salah kepadanya (Al-Jazairi, 2008:217).

Akhlak mempunyai istilah-istilah lain dalam penggunaannya, antara lain:

a. Etika

Pengertian “*khuluqun*” dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah “*ethicos*” atau “*ethos*” atau “*ethic*” artinya adat kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Kata *ethic* di sebut juga sebagai arti yang sebenarnya, maksudnya apa yang dikatakan baik itu adalah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Etika yaitu suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan dan tingkah

laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang buruk (Salam, 2000:3) dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Etika disebut juga sebagai sebuah cabang filsafat yang membicarakan nilai dan norma yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya (Sjarkawi, 2006:7).

Kamus istilah pendidikan dan umum menyebutkan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi (baik dan buruk). Dr. H. Hamzah Ya'qub mengemukakan, etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran (Asmara, 2002:7). Etika menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya (Saputra, 2004:54).

Bertens mempunyai tiga arti etika, *pertama*; etika dalam arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Pengertian berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada tataran sosial. *Kedua*; etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral. Etika dimaksudkan sebagai kode etik. *Ketiga*; etika dalam arti ilmu tentang baik dan buruk. Etika baru menjadi ilmu apabila kemungkinan-kemungkinan etis (asas dan nilai yang dianggap baik dan buruk) yang diterima oleh masyarakat seringkali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Black mengatakan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari cara manusia memperlakukan sesamanya dan apa arti hidup yang baik. Etika mempertanyakan pandangan orang dan mencari kebenarannya (Sjarkawi, 2006:27).

Persamaan antara istilah akhlak atau *khuluqun* dan etika terletak pada objek yang akan dikaji, dimana kedua-duanya sama-sama membahas tentang baik buruknya tingkah laku dan perbuatan manusia. Perbedaannya pada sumber norma, dimana akhlak mempunyai basis atau landasan kepada norma agama yang bersumber dari al Quran dan hadist.

b. Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa Latin *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Kamus Umum Bahasa Indonesia menuliskan bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan perkataan. Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai atau hukum baik dan buruk (Faliyandra, 2020). Perbedaan antara moral dan etika yaitu, etika lebih

banyak bersifat teoritis sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, sedangkan etika menjelaskan ukuran itu (Asmara, 2002:8).

Loren Bagus mengatakan bahwa kata *khuluqun* juga di kenal dengan istilah moral, asal kata dari ‘mores’ dalam bahasa Inggris, dan jamak dari kata ‘mos’ dalam bahasa latin, yang berarti adat kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan, tabiat, watak, cara hidup (Skarwaji, 2006:27). Moral sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar (Salam, 2000:2).

Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya (Yusuf, 2006:132).

c. Kesusilaan

Kata *khuluqun* dalam pengertian sehari-hari umumnya disamakan artinya dengan arti kata budi pekerti atau kesusilaan atau sopan santun. Kata budi pekerti, dalam bahasa Indonesia, merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Perkataan budi berasal dari bahasa Sansekerta (Sjarkawi, 2006:32). Pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri, yang berarti kelakuan. Kata *khuluqun* dalam bahasa Jawa dan Sunda dikenal dengan istilah tata krama yang juga dimaksudkan sebagai sopan santun.

2. Pengertian Tasawuf

Arti *tasawuf* dan asal katanya menurut menurut Syekh Ahmad ibn Athaillah terdiri dari beberapa pengertian, yaitu: (Al-Iskandariah, 1990:5).

- a. Berasal dari kata *suffah* (صفة) = segolongan sahabat-sahabat Nabi yang menyisahkan dirinya di serambi masjid Nabawi, karena di serambi itu para sahabat selalu duduk bersama-sama Rasulullah untuk mendengarkan fatwa-fatwa beliau untuk disampaikan kepada orang lain yang belum menerima fatwa itu.
- b. Berasal dari kata *sūfatun* (صوفية) = bulu binatang, sebab orang yang memasuki *tasawuf* itu memakai baju dari bulu binatang dan tidak senang memakai pakaian yang indah-indah sebagaimana yang dipakai oleh kebanyakan orang.
- c. Berasal dari kata *sūuf al sufa'* (صوفة الصفا) = bulu yang terlembut, dengan dimaksud bahwa orang *sufi* itu bersifat lembut-lembut.
- d. Berasal dari kata *safa'* (صفا) = suci bersih, lawan kotor, karena orang-orang yang mengamalkan *tasawuf* itu, selalu suci bersih lahir dan bathin dan selalu

meninggalkan perbuatan-perbuatan yang kotor yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah.

IbnuKhalidun berkata, tasawuf adalah semacam ilmu syar'iyah yang timbul kemudian di dalam agama, dan menjaga kebaikan tata krama bersama Allah dalam amal-amal lahiriah dan batiniah dengan berdiri di garis-garisnya, sambil memberikan perhatian pada penguncian hati dan mengawasi segala gerak-gerak hati pemikirannya demi memperoleh keselamatan (Hamka, 1987:13). Kata tasawuf berasal dari pengertian bertekun beribadat dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Tasawuf merupakan sikap penolakan terhadap hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang selalu memperdaya orang banyak, kelezatan harta-benda, dan kemegahan dunia, dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah (Fauqi).

Radim bin Ahmad al-Baghdadi berpendapat, tasawuf memiliki tiga elemen penting yaitu: *faqr*, rela berkorban, dan meninggalkan kebatilan (*ghurur*) (Stace, 1961:35). Abu al-Wafa' al-Taftazani menjelaskan definisi tasawuf secara lebih substansi, tasawuf adalah sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transidental. Pendekatan yang digunakan adalah *dzauq* (intuisi) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual. Pengalaman yang tidak bisa diekspresikan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan individual (Al-Taftazani, 1976:10).

Tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah Swt. Esensi atau hakikat tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniah agar selalu dekat dengan Tuhan (Nata, 2006:179). Faedah tasawuf ialah membersihkan hati agar sampai kepada ma'rifat terhadap Allah Ta'la sebagai ma'rifat yang sempurna untuk keselamatan diakhirat dan mendapat keridhaan Allah Ta'la dan mendapatkan kebahagiaan abadi.

3. Pengertian Sains Modern

Sains modern adalah seperangkat aturan yang pasti tentang pencarian pemahaman rasional tentang alam semesta. Sains mendapatkan kekuatan dan otoritasnya yang mengagumkan dari suatu metode yang memadukan observasi dan

pemahaman yang dibangun di atas landasan obyektif pengalaman inderawi manusia. Sains modern bersifat sekular (Hoodbhoy, 1997: 184).

Michael Moravesik dan John Ziman memulai wacana sains modern melalui penyebaran sains ke negara-negara Dunia Ketiga dengan kekasaran yang khas:

Bersama peradaban industrial Eropa datang sains Eropa. Itu suatu persoalan yang sudah pasti. Masalah apakah suatu kebudayaan yang tergantikan atau terepresi mempunyai bentuk sainsnya sendiri telah menjadi murni akademis. Proses pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial didasarkan sepenuhnya pada “materialisme rasional” Eropa pasca-Renaissans dan koloni-koloni Amerika Utara nya.... Dalam diskusi kali ini, dibiarkan begitu saja bahwa sains Eropa akan menjadi suatu kekuatan kultural yang dominan diseantero dunia.

4. Problematika Sains Modern

Isu terkini yang hangat dibicarakan yang telah merambah ranah agama adalah rekayasa embrio manusia. Topik ini menyangkut menyangkut dengan kehidupan dan syari'at. Masalah rekayasa embrio manusia bersangkutan dengan hukum syara' dan pandangan Islam tentang penemuan saintifik dan inovasi terkini. Rekayasa embrio pada manusia harus dilihat dari sisi hukum dan moral agama. Islam sebagai agama rasional mencakup berbagai aspek, diantaranya teologis, hukum, moral, dan sosial. Objek riset dan merekayasa embrio manusia secara buatan untuk tujuan yang tidak jelas manfaatnya perlu diperhatikan dari aspek hukum dan moral serta unsur maslahat dan kedudukan manusia sebagai *ahsani taqwim*. Mempertimbangkan *maqosid al-Syari'at* dan dilihat dari sisi manfaat, maka rekayasa embrio pada manusia belum dapat diperkenalkan secara luas.

Beberapa problematika dan isu-isu mengenai sains modern antara lain (Jumin, 2012:4):

- a. *Lingkungan hidup*. Kesadaran akan lingkungan hidup semakin tinggi, tetapi lingkungan hidup semakin tidak bersahabat, bahkan ada kecenderungan menjadi bencana bagi kehidupan. Penyebabnya adalah penambahan jumlah penduduk dan kemajuan teknologi yang tidak dapat dikontrol. Kemajuan teknologi oleh sains modern sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, tetapi di lain pihak kemajuan teknologi tinggi efek sampingnya akan merusak lingkungan. Efek samping yang sudah muncul antara lain: bencana asap akibat pembakaran hutan pada musim kemarau setiap tahunnya sampai timbulnya SARS, dan flu burung yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih.

- b. *Iklm ekstrim*. Tahun-tahun terakhir, kehidupan manusia dihantui oleh pengaruh iklim ekstrim, baik ekstrim terlalu dingin dimusim dingin maupun ekstrim terlalu panas di musim panas. *Illegal logging* yang sampai hari ini masih berjalan, pencemaran sungai yang mengakibatkan banyak ikan dan biota mati, keracunan akibat mengonsumsi air, dan penyakit kulit karena MCK di sungai yang telah tercemar sampai kalim PT Newnont oleh penduduk pantai Buyat Sulawesi Utara karena timbulnya gejala penyakit minamata.
- c. *Degradasi hutan*. Kehancuran hutan Indonesia saat ini telah mencapai tingkat membahayakan yang diperkirakan dua juta hektar setiap tahunnya. Sepuluh juta hektar lindung Indonesia telah musnah dalam waktu sepuluh tahun terakhir. Sebelum tahun 1990-an hanya sedikit perusahaan hutan yang mempunyai izin koneksi untuk menebang. Sekarang bukan hanya perusahaan yang memiliki akses untuk menebang kayu, tetapi juga masyarakat umum berhak menebang kayu hutan.
- d. *Dinamika atmosfer*. Dinamika atmosfer di Indonesia baru-baru ini sulit diprediksi karena melenceng dari pola umum selama ini. Musim kemarau dan musim penghujan tidak lagi dapat diprediksi. Suhu bumi menunjukkan peningkatan yang berarti dari tahun ke tahun.
- e. *Lapisan ozon*. Lapisan ozon atmosfer mulai menipis secara perlahan, penyebabnya adalah gas-gas yang dilepaskan pada penggunaan penyegar, misalnya deodoran dan aerosol. Ozon sangat penting untuk melindungi kehidupan dari serangan ultraviolet matahari. Berkurangnya ozon bisa mengakibatkan bencana bagi kesehatan manusia maupun makhluk lainnya. Perkiraan menyebutkan bahwa pengurangan ozon akan mencapai lebih dari 10% pada tahun 2050. Tahun 1986 telah ditemukan lubang ozon di atmosfer di atas antartika yang ternyata meluasnya lebih cepat dari dugaan semula. Enam juta hektar tanah produktif berubah menjadi gurun setiap tahunnya. Tiga dasawarsa mendatang berarti gurun telah bertambah seluas Saudi Arabia (Ghulsyani, 1995:8).

5. Hubungan Antara Akhlak Tasawuf Dalam Sains Modern

Hubungan akhlak tasawuf dengan sains modern didasarkan atas kulminasi dari sains-sains tradisional dan modern. Sains modern merupakan bidang ilmu yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menenangkan segala bidang ilmu pengetahuan (Abdullah dan Yatimin, 2007:91). Berakhlak dan

bertasawuf mampu mengontrol masyarakat dalam mengembangkan sains modern, karena intisari ajaran tasawuf adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di hadirat-Nya. Upaya yang dilakukan dengan kontemplasi, melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara. Sifat dan pandangan sufistik sangat diperlukanooleh masyarakat modern yang mengalami jiwatepecah, asalkan pandangan terhadaptujuan hidup tasawuf tidak dilakukan secara eksklusif dan individual, melainkan berdaya implikatif dalam merespon berbagai masalah yang dihadapi. Sains modern dan ilmu lainnya tidak akan bertabrakan dengan bantuan akhlak tasawuf, karena ia berada dalam satu jalan dan satu tujuan. Hubungan ilmu dan ketuhananyang diajarkan agama jelas sekali. Ilmu mempercepat anda sampai ke tujuan, agama menentukanarah yang dituju. Ilmu menyesuaikan manusia dengan lingkungan, dan agama menyesuaikan dengan jati diri. Ilmu menjawab pertanyaan yang dimulai dengan “bagaimana” dan agamajawab pertanyaan yang diawali dengan “mengapa”. Ilmu tidak jarang mengeluarkan pikiran pemiliknya, sedangkan agama menenangkan jiwa pemeluknya yang tulus.

Sikap materialistik, egois, dan hedonistik yang mempengaruhi sains modern dapatdiatasi dengan menerapkan konsep zuhud, yang pada intinya sikap yang tidak mau diperbudak atau terperangkap oleh pengaruh duniawi. Para ilmuwan modern tidak akan memanipulasi alam apabila sikap zuhud telah tertanam di hati, maka ia tidak akan beranimenggunakan segala cara untuk mencapai tujuan. Sebab tujuan yang ingin dicapai dalamtasawuf adalah menuju Tuhan, maka caranyapun harus ditempuh dengan cara yang disukaiTuhan.

Kemajuan sains modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia, untuk menyelamatkannya perlu tasawuf yang wujud konkretnya dalam akhlak yang mulia. Menurut Jalaluddin Rahmat, sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran terhadap etika dalam pengembangan sains. Negara-negara maju telah mendirikan lembaga-lembaga pengawal moral untuk sains, yang paling terkenal ialah The Institut of Society, Etics and Life Science di Hasting New York. Sir MacFarlance Burnet, biolog Australia, menyatakan bahwa sulit bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Sains tidak bisa dibiarkan lepas dari etika, kalau kita tidak ingin senjata makan tuan. Akhlak tasawuf memberikan kesempatan bagi penyelamatan kehidupan. Tasawuf harus dijadikan alternatif terpenting

dalam mengatasi problematika sains modern. Ajaran akhlak tasawuf perlu diterapkan ke dalam seluruh konsep kehidupan.

Titik Temu dan Pengaruh Akhlak Tasawuf Dalam Sains Modern

Abad 21 mempunyai dua pertimbangan dalam mengejar sains: “sains demi sains” dan “sains demi tujuan material dan kekuasaan”. Pandangan materialistik mendominasi para ilmuwan, yang mereduksi segala sesuatu ke level materi dan mengecap apa pun yang di luar sains sebagai tak ilmiah, memandang alam semesta sebagai suatu kebetulan kosmik semata yang tidak memiliki makna dan tujuan. Perkembangan sains modern telah melahirkan krisis serius bagi umat manusia

Al-Qur’an menyebutkan: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Ar-Rum [30]: 41)

Kemajuan sains dan teknologi belum sepenuhnya membawa kepada kesejahteraan umat manusia. Pandangan banyak orang bijak di Timur dan Barat bahwa keseluruhan masalah-masalah yang diakibatkan oleh sains modern telah berkembang dari perubahan sikap terhadap sains, yang terjadi setelah Renaisans. Perubahan dikutip dari ucapan E.F. Schumacher adalah, “sains untuk pemahaman” menjadi “sains untuk manipulasi”. Pandangan yang pertama didasarkan pada kebijaksanaan dan pertimbangan moral. Pandangan yang kedua diarahkan pada kekuasaan material melalui eksploitasi dan manipulasi alam. Sains yang lama mempunyai tujuan menemukan rahasia-rahasia karya Tuhan di alam, sedangkan sains modern melihat alam sebagai tambang untuk dieksploitasi. Ungkapan Schumacher:

“Sains untuk pemahaman” melihat manusia sebagai diciptakan dalam citra Tuhan, yang merupakan puncak agung penciptaan, dan karenanya dia menjadi “pengurus dunia”, disebabkan oleh kewajibannya sebagai makhluk yang mulia. “Sains untuk manipulasi”, secara tak terhindarkan lagi, melihat manusia tak lain hanya sebagai produk kebetulan dari evolusi, binatang tingkat tertinggi, binatang sosial, dan objek kajian yang dilakukan dengan cara yang sama dengan metode kajian terhadap fenomena alam lainnya, yakni “secara obyektif” (Schumacher, 1997:65).

Manusia lalai bahwa mereka tinggal pada planet bumi yang segala sesuatunya memiliki hubungan satu sama lainnya dalam suatu sistem alam tata surya (*universe*). Manusia keliru memandang alam dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam

semesta seluruhnya, inilah awal dari semua bencana alam. Pembinaan harus dilakukan melalui pembinaan akhlak (moral, etika, dan perilaku) manusia dalam berinteraksi baik dengan alam maupun dengan manusia lain dalam keseluruhan ekosistem.

Islam mempunyai pandangan bahwa bumi diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia. Manusia berhak mengelola alam dan mengambil keuntungan dari alam. Islam mengajarkan manusia untuk memelihara alam agar tidak rusak, karena alam yang lestari akan diwariskan pada generasi selanjutnya. Manusia harus menempatkan diri sebagai individu yang paling berkepentingan dan bertanggung jawab, dan Tuhan telah menyampaikan firman-Nya dalam surat Al-A'raf [7]: 10 yang artinya: “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur” (Jumin, 2012:88).

Allah menciptakan bumi dan segala isinya merupakan realisasi dari firman Allah untuk kepentingan manusia. Manusia sebagai *khalifah fil ardh*, harus memiliki tanggung jawab dan terus berusaha menanamkan akhlak tasawuf dalam dirinya untuk pengembangan sains modern bagi kepentingan alam. Karena alam adalah milik Allah dan diperuntukkan untuk manusia dan organisme lain selain manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Hijr ayat 19-20 yang artinya: “Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya”.

Al-qur'an dan Hadits mempunyai konsep khusus relevan dengan orientasi akhlak tasawuf, yaitu (Golshani, 2004:101):

1. Penyucian jiwa.

Pandangan Al-Qur'an, pesan rasul-rasul Tuhan berisi dua: mengajarkan agama dan menyucikan manusia.

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Baqarah [2]: 129)

Pencarian ilmu pengetahuan harus disertai dengan pengejaran nilai-nilai moral. Kesadaran untuk meniru akhlak Tuhan akan memberikan orientasi yang benar kepada kegiatan ilmiah seseorang.

2. Menghindari penilaian yang tak mendasar.

Al-Qur'an menekankan untuk menghindari dukungan atau penolakan yang tidak mendasar.

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”. (QS. Al-Isra' [17]: 36)

Era sekarang, banyak eksperimen dilakukan dengan melibatkan risiko-risiko yang belum diperhitungkan. Islam maupun agama-agama Ibrahim lainnya berpandangan, umat manusia adalah khalifah Tuhan di bumi, dan mereka bertanggung jawab satu terhadap yang lain. Alam harus diurus sebagai sesuatu yang sakral, dan bukannya sekedar dieksploitasi. Prinsip keseimbangan dan moderasi adalah sentral dalam pandangan Islam. Islam memperluas lingkup kepedulian etika terhadap semua makhluk. Pandangan dunia Islam memberikan orientasi kepada bagi para ilmuwan dan teknolog Muslim kepada penerapan sains dan teknologi; mendorong aktifitas ilmiah agar memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat manusia; dan mencegah para ilmuwan berkontribusi kepada apa saja yang merugikan dan berbahaya bagi keselamatan manusia dan lingkungannya.

Nilai-nilai akhlak tasawuf merupakan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh masyarakat dan ilmuwan, nilai tersebut bukan hanya berguna bagi kebaikan dan kebenaran pergaulan hidup sehari-hari, akan tetapi memiliki dimensi pertanggungjawaban vertikal. Nilai-nilai tersebut antara lain (Rohadi dan Sudarsono, 2005:118):

1. Sifat Qana'ah-Zuhud.
2. Ta'arufu dan Ta'aawanu.
3. Memelihara kelestarian alam.
4. Asas kesatuan dan kerjasama umat manusia.
5. Asas kasih sayang (Ar-Rahmah) dan Al-Barr (kebaikan sosial).
6. Berlaku hemat.

Simpulan

Perkataan Akhlaq secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari “*khuluqun*”, yang menurut lughat diartikan adat kebiasaan, perangai, watak, tabiat, atau pembawaan, adab atau sopan santun, dan agama. Pengertian kata-kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalafa*” yang berarti menciptakan dan “*khalqun*” yang berarti kejadian.

Tasawuf adalah sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transidental. Pendekatan yang digunakan adalah *dzauq* (intuisi) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual. Pengalaman yang tidak bisa diekspresikan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan individual.

Sains modern adalah seperangkat aturan yang pasti tentang pencarian pemahaman rasional tentang alam semesta. Sains mendapatkan kekuatan dan otoritasnya yang mengagumkan dari suatu metode yang memadukan observasi dan pemahaman yang dibangun di atas landasan obyektif pengalaman inderawi manusia. Sains modern bersifat sekular.

Hubungan akhlak tasawuf dengan sains modern didasarkan atas kulminasi dari sains-sains tradisional dan modern. Sains modern merupakan bidang ilmu yang disusun secara sistem menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menenangkan segala bidang ilmu pengetahuan. Al-qur’an dan Hadits mempunyai konsep khusus relevan dengan orientasi akhlak tasawuf pada sains modern, yaitu: penyucian jiwa dan menghindari penilaian yang tak mendasar.

Daftar Pustaka

- Abdullah., Yatimin.,(2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- Al-Iskandariah, I., A. (1990). *Mempertajam Mata Hati*, ed. Abu Jihaduddin Rifqi al-Hanif. T.t: Bintang Pelajar.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa. (1976). *Madkhal Ila al-Tasawuf al-Islami*. Kairo: Dar al-Thaqafah wa al-Tiba’ah wa al-Nashr.
- Amin, A. (1995). *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- AS, Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Faliyandra, F. (2020). Model Komunikasi Pendidikan di Sosial Media Pada Era Perkembangan Teknologi. *Islam Universalia*, 1(3), 434-459.

- Ghulsiyani, M. (1995). *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*. Bandung: IKAPI.
- Golshani, M. (2004). *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami Atas Sains*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Hamid, F. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Penerbit "APOLIO").
- Hamka. (1987). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hoodbhoy, P. (1997). *Islam dan Sains: Pertarungan Menegakkan*. Bandung: Pustaka.
- Ilyas, Y. (2011). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam.
- Jabir Al-Jazairi, A., B. (2008). *Ensiklopedi Muslim*. Jakarta: Darul Falah.
- Jumin, H., B. (2012). *Sains dan Teknologi Dalam Islam: Tinjauan Genetis dan Ekologis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pasha, K., Musthafa dan Yusuf, C. (2003). *Akhlaq Sunnah*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri,
- Mahjuddin. (2004). *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mustofa, A. (1995). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mustofa, A. (1997). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abuddin, N. (2006). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rohadi dan Sudarsono. (2005). *Ilmu dan Teknologi Dalam Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Sah, S., T. (2004) *Aqidah Akhlak*. Jakarta: Karya Toha Saputra.
- Salam, B. (2000). *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, cet. ke-1. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sardar, Z. (1987). *Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka.
- Schumacher, E.F. (1977). *A Guide for the Perplexed*. London: Janathan Cape.
- Sjarkawi. (2006) *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (200&) *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama. .
- W.T., Stace. (1961). *Mysticism and Phylosophy*. London: MacMillan.
- Yusuf L., S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zahrudin dan Sinaga, H. (2000). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.